

**PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA  
DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT DI DESA BUKIT MULIA  
KABUPATEN TANAH LAUT**

***SHIFTING OF LANGUAGE USED  
IN SOCIETY COMMUNICATION IN THE VILLAGE OF BUKIT MULIA  
TANAH LAUT DISTRICT***

Deni Hermawan; Jumadi; Moh. Fatah Yasin  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Lambung Mangkurat  
[denihermawan954@gmail.com](mailto:denihermawan954@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud pergeseran penggunaan bahasa dalam komunikasi masyarakat di Desa Bukit Mulia yang terbagi dalam ranah keluarga, masyarakat, dan pemerintahan serta mengetahui faktor-faktor penyebabnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah keluarga dan pemerintahan telah menggeser bahasa Jawa. Selain itu, dalam ranah masyarakat keberadaan bahasa Jawa juga mulai tergeser oleh bahasa Indonesia dan bahasa Banjar. Penggunaan bahasa dalam ketiga ranah tersebut dipengaruhi oleh *setting and science, participants, ends, act sequences, key, norms of interaction and interpretations*, dan *genres*. Faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran bahasa di Desa Bukit Mulia sangat bervariasi, yaitu: 1) faktor pendidikan; 2) faktor keluarga; 3) faktor lingkungan; 4) faktor media elektronik; 5) faktor transmigrasi; 6) faktor arus mobilisasi; 7) faktor usia. Kata kunci: *pergeseran bahasa, komunikasi, bilingualisme*

**Abstract**

*This study aims to describe the form of shift in the use of language in society communication in Bukit Mulia Village which is divided into the realm of family, community, and government and to find out the factors that cause it. The approach used in this research is a descriptive qualitative approach. The results showed that the use of Indonesian in the realm of family and government has shifted the Javanese language. In addition, in the realm of society the existence of the Javanese language has also begun to be shifted by Indonesian and Banjar languages. The use of language in these three domains is influenced by settings and science, participants, ends, act sequences, keys, norms of interaction and interpretations, and genres. The factors that influence language shift in Bukit Mulia Village vary widely, namely: 1) education factors; 2) family factors; 3) environmental factors; 4) electronic media factor; 5) transmigration factor; 6) mobilization flow factor; 7) age factor.*  
*Keywords: language shift, communication, bilingualism*

## Pendahuluan

Desa Bukit Mulia merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Tanah Laut. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di Desa Bukit Mulia berasal dari Pulau Jawa melalui program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah pada tahun 1984. Luas wilayah Desa Bukit Mulia adalah 1.034 Ha dengan jumlah penduduk sebesar 628 KK atau sekitar 2758 jiwa. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang didapat bahwa ada tiga bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Bukit Mulia untuk berkomunikasi sehari-hari, yaitu bahasa Jawa, bahasa Banjar, dan bahasa Indonesia.

Pada awalnya bahasa yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi sehari-hari ialah bahasa Jawa sebagai bahasa asli masyarakat Desa Bukit Mulia, tetapi seiring dengan berjalannya waktu masyarakat sedikit demi sedikit beralih menggunakan bahasa lain untuk berkomunikasi. Hal tersebutlah yang dapat memicu terjadi pergeseran bahasa di Desa Bukit Mulia. Bahasa asli masyarakat setempat akan ditinggalkan dan diganti dengan bahasa yang mereka anggap baru dan modern.

Fasold (dalam Ulandari, 2019:31) mengungkapkan bahwa peristiwa

pergeseran bahasa itu terjadi ketika masyarakat pemakai bahasa memilih suatu bahasa baru untuk mengganti bahasa sebelumnya. Hal tersebut selaras dengan yang terjadi dalam masyarakat di Desa Bukit Mulia, mereka lebih mengesampingkan penggunaan jawa dan memilih untuk menggunakan bahasa lain untuk berkomunikasi.

Penggunaan bahasa daerah dianggap ketinggalan zaman dan tidak modern oleh generasi muda. Mereka cenderung memakai bahasa nasional dan bahasa gaul untuk berkomunikasi. Tidak sedikit dari mereka juga memakai bahasa yang memiliki mobilitas tinggi di wilayah tersebut yakni bahasa Banjar, bahasa daerah asli dari Kalimantan Selatan. Rafiek (2010) menyatakan bahasa yang mengalami pergeseran dan keterdesakan ditandai dengan banyaknya penutur tua yang lebih banyak menggunakan bahasa asli mereka daripada penutur muda. Peristiwa tersebut merefleksikan tidak adanya pelestarian bahasa itu ke generasi mudanya. Hal tersebut mengindikasikan pula adanya bahasa lain yang dianggapnya penting untuk masa depannya.

Masruddin (2015) mengungkapkan bilingualisme mengacu pada seseorang yang mampu menggunakan lebih dari

satu atau dua bahasa. Kedwibahasaan (bilingualisme) tersebut merupakan sebuah fenomena yang berdampak pada penggunaan bahasa pada seseorang dalam proses komunikasi terhadap penguasaan berbagai bahasa. Bahasa yang didapat oleh anak-anak cenderung beragam jika ia berasal dari keluarga transmigran.

Hadiati (2013) menyatakan bahwa penggunaan bahasa yang berbeda antara dua orang atau individu yang satu dengan yang lainnya dapat menyebabkan munculnya penggunaan dua bahasa atau lebih yang akhirnya berujung pada peristiwa pergeseran bahasa. Hal tersebut dikarenakan penggunaan bahasa setiap individu mampu memengaruhi individu lain. Sebagai contoh, masyarakat Jawa yang bermukim di Kalimantan Selatan. Secara otomatis, masyarakat Jawa juga harus mempelajari bahasa asli Kalimantan Selatan agar mereka memahami maksud tuturannya. Lambat laun, masyarakat Jawa pun memahami bahasa Banjar dan mulai menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari hingga melupakan bahasa aslinya.

Penelitian mengenai peristiwa pergeseran bahasa sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu penelitian

berjudul “Pergeseran Bahasa Sasak di Sebamban Kabupaten Tanah Bumbu” yang dilakukan oleh Kamariah dan Abdillah (2016). Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa pergeseran bahasa Sasak dapat dibuktikan dari banyaknya penutur bahasa Sasak asli yang justru lebih memilih menggunakan bahasa lain, seperti bahasa Banjar dan bahasa Indonesia

## **Metode Penelitian**

### **Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Creswell (dalam Samsu, 2017:86) mendefinisikan pendekatan kualitatif merupakan sebuah proses penelitian ilmiah yang digunakan untuk menganalisis permasalahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan dijelaskan secara detail melalui kata-kata berdasarkan perspektif peneliti. Pendekatan ini dilakukan untuk mendeskripsikan atau memberi sebuah gambaran yang bersifat aktual terhadap wujud pergeseran bahasa dan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pergeseran bahasa dalam komunikasi masyarakat di Desa Bukit Mulia Kabupaten Tanah Laut.

### **Tempat Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini bertempat di Desa Bukit Mulia, Kabupaten Tanah Laut. Desa Bukit Mulia merupakan desa transmigrasi dari Pulau Jawa pada tahun 1984.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Bukit Mulia. Pada ranah keluarga, terdapat tiga keluarga yang menjadi sasaran observasi. Pada ranah masyarakat, sasaran observasi terdapat pada orang-orang yang terlibat dalam empat kegiatan masyarakat, yaitu kegiatan keagamaan, transaksi jual beli, posyandu, dan resepsi pernikahan. Pada ranah pemerintahan, sasaran observasi adalah semua pihak yang terlibat dalam agenda rapat evaluasi tahunan remaja masjid, rapat tingkat dusun, dan desa.

### **Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata yang diperoleh dari tuturan yang dituturkan oleh masyarakat pada saat observasi dan wawancara yang dilakukan dengan sekretaris Desa Bukit Mulia, petugas kesehatan, dan beberapa warga desa. Data tersebut digunakan untuk menunjukkan wujud pergeseran

bahasa Jawa yang digantikan oleh bahasa lain di Desa Bukit Mulia.

Teknik pengumpulan data terbagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah keluarga, masyarakat, dan pemerintahan. Ranah masyarakat terdiri dari empat kegiatan masyarakat, yakni kegiatan keagamaan, transaksi jual beli, posyandu, dan resepsi pernikahan. Kegiatan keagamaan diambil pada saat kegiatan Maulid Nabi Muhammad Saw, acara yasinan rutin mingguan oleh ibu-ibu masyarakat Desa Bukit Mulia, dan acara tahlilan 100 hari. Kegiatan transaksi jual beli dilakukan di toko sekitar lokasi penelitian. Ketiga, ranah pemerintahan terdiri dari rapat evaluasi tahunan remaja masjid, rapat tingkat dusun, dan tingkat kelurahan.

#### **1. Teknik Observasi**

Peneliti melakukan pengamatan langsung di Desa Bukit Mulia untuk mendapatkan data secara lisan maupun tulisan. Seluruh percakapan hasil observasi dan pengamatan langsung akan direkam menggunakan alat perekam agar memudahkan proses selanjutnya.

#### **2. Teknik Wawancara**

Pada teknik ini peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada narasumber.

#### **3. Teknik Simak**

Teknik simak dalam penelitian ini terdiri dari simak libat cakap dan simak bebas libat cakap.

data kembali pada proses reduksi data.

### **Teknik Analisis Data**

#### **1. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi secara langsung yang dilakukan dalam ranah keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Selain pengumpulan data juga dilakukan dengan cara wawancara.

#### **2. Reduksi Data**

Data yang telah terkumpul kemudian dipilah oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti menganalisis hasil wawancara dan observasi langsung melalui rekaman dan catatan saat penelitian berlangsung.

#### **3. Penyajian Data**

Data yang telah terpilih dari hasil observasi dan wawancara akan disajikan dalam bentuk deskriptif melalui teori-teori yang digunakan oleh peneliti.

#### **4. Penarikan Simpulan**

Simpulan diambil berdasarkan reduksi dan penyajian data. Apabila dalam penarikan simpulan terdapat kekurangan, peneliti dapat mencari

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Ranah Keluarga**

##### **Peristiwa 1**

Anak : “Hp, bu?” (1)

Ibu : “Ibu mau pulang.” (2)

Anak : “Aaa.” (3)

Ibu : “Ya iya to?. Kamu kalau mau di sini aja.” (4)

Anak : “Hp? Nggak mau hp yang jelek.” (5)

Ibu : “Tadi nyariin ini dah ibu ambilkan” (6)

Anak : “Anuin?” (7)

Ibu : “Kenapa ke situ? Nggak ke situ, keluarin.” (8)

Anak : “Ini?” (9)

Berdasarkan percakapan di atas, dari tuturan (1) sampai (8) bahasa yang digunakan oleh Ibu dan Anak adalah bahasa Indonesia. Namun, tetap ada pengaruh bahasa daerah ketika mereka berkomunikasi. Ditunjukkan dengan kata “to” yang menjadi kebiasaan orang Jawa ketika bertanya pada tuturan (4). Walaupun si Ibu sudah terpengaruh bahasa daerah pada tuturan (4), tetapi si anak tetap konsisten menggunakan bahasa Indonesia dan tidak terpengaruh bahasa daerah ibunya

##### **Peristiwa 2**

Anak 1 : “Nala, aku yang jadi kakaknya ya kamu

- adiknya?” (1)  
Anak 2: “Aku mamaknya.” (2)  
Anak 1: “Kamu adiknya aja.” (3)  
Anak 2: “Enggak” (4)  
Anak 1: “*Mbak* Ovi aja yang jadi  
mama.” (5)  
Anak 2: “Aku” (6)  
Anak 1: “Enggak. Kita mainan  
Elsa dan Ana, yuk!”

Berdasarkan percakapan pada peristiwa di atas, bahasa yang tampak adalah bahasa Indonesia. Dari tuturan (1), (2), (3), (4), (5), (6), dan (7), bahasa Indonesia merupakan bahasa dominan yang mereka gunakan. Bahasa Jawa hanya digunakan untuk sapaan agar lebih sopan, terlihat pada tuturan (5) menggunakan kata “*Mbak*” untuk memanggil perempuan yang lebih tua.

### Peristiwa 3

- Ibu : “*Lha terus Bunda bubuk sama siapa?*” (1)  
Anak 1: “Sama kucing. Sama hantu sama setan.” (2)  
Anak 2: “Sama hantu. Sama setan.” (4)  
Ibu : “*Omongan opo iku lho. Yo kono ngko ben Akmal seng digondol.*” (5)  
Anak 1: “Enggak.” (6)  
Anak 2: “Iya, kan, Bun?” (7)

Pada kutipan percakapan di atas menunjukkan adanya penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Jawa

terdapat pada tuturan (1) dan (3). Namun, pada tuturan (1) tidak semua tuturan menggunakan bahasa Jawa. Terjadi peristiwa campur kode pada tuturan (1). Ibu menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada tuturan (1).

Berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam ranah keluarga membuktikan bahwa orang tua dan anak-anak mulai meninggalkan bahasa asli mereka karena tuturan-tuturan yang ada dominan menggunakan bahasa lain. Saat ini, bahasa pertama dari anak-anak di Desa Bukit Mulia adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua mereka. Berbanding terbalik dengan keadaan pada saat awal desa ini terbentuk yang mana bahasa Jawa masih menjadi bahasa pertama.

Jika dikaitkan menggunakan Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010:48 ) tentang delapan komponen peristiwa, maka *setting and scene*, *participants*, *ends*, dan *key* berpengaruh terhadap penggunaan bahasa dalam ranah keluarga. *Setting and scene* memengaruhi penggunaan bahasa yang terjadi dalam keluarga. Hal ini berkaitan dengan waktu, tempat, dan situasi psikologis pembicaraan. *Participants* merupakan pihak-pihak terkait yang

terlibat dalam peristiwa tutur. Orang tua akan menggunakan bahasa Indonesia ke anaknya karena mereka memiliki anggapan bahwa bahasa Indonesia sangat penting untuk diajarkan kepada anaknya. *Ends* mengacu pada maksud dan tujuan pertuturan. Orang tua memang cenderung untuk menggunakan bahasa Indonesia kepada anaknya, tetapi tidak menutup kemungkinan juga untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa.

Pergeseran bahasa pada ranah keluarga berada pada tahap bilingual bawahan (B-in-B-j). Penguasaan bahasa Indonesia dalam ranah keluarga saat ini lebih baik daripada bahasa Jawa. Bahasa Indonesia digunakan oleh masyarakat Desa Bukit Mulia dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Hal ini terjadi pada generasi ketiga dalam ranah keluarga di Desa Bukit Mulia.

## Ranah Masyarakat

### 1. Kegiatan Keagamaan

#### 1.1 Kegiatan Maulid Nabi Muhammad Saw.

Penceramah :

“Yang saya hormati, Bapak Kepala Desa, Bapak Pambakal. Alhamdulillah, masyaAllah, ketemu *tarus kita. Lawas pak lah kada tatamu. Gara-gara ‘cakrona’*. Inggih, *pian pang*.

*Pian pang ngundang cak rona, jadi kada lah? Mun ulun kada ulun undang, ulun usir ... awake dewe nyuwun sewu,* mulai kita dalam perut ibu kita sudah mendapat rizki diberi nikmat oleh Allah”

Pada tuturan di atas, dapat dilihat bahwa terdapat tiga jenis bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia, bahasa Banjar, dan bahasa Jawa. Penceramah lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa. Bahasa Jawa hanya digunakan ketika penceramah mengajak jamaah untuk tertawa. Penggunaan bahasa Jawa juga mulai digantikan fungsi dengan bahasa Banjar.

### 1.2 Acara Yasinan Rutinan Ibu-Ibu

MC : “Acara kita selanjutnya yaitu siraman rohani yang langsung dipimpin oleh Ibu Yamsi. Kepada beliau kami persilahkan.”

“Di sini kepada *Mbak Hada* sekeluarga selaku tuan rumah yang saya hormati dan seluruh jamaah yasin baik ketua pengurus lainnya di sini kan ada pengurus-pengurus dan ada ibu sekretaris desa, ada ibu

guru, ada ibu hajah ada ibu dusun ibu RT lengkap di jamaah yasinan.”

Pada tuturan di atas, pembawa acara dalam acara yasinan sudah sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa sudah tidak digunakan lagi sebagai bahasa pengantar mereka dalam melangsungkan acara. Tuturan di atas merupakan bagian pembuka dari tokoh agama yang akan menyampaikan siraman rohani. Bahasa yang digunakan oleh tokoh agama dalam tuturan tersebut adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Namun, bahasa Jawa hanya digunakan untuk penyebutan sapaan “*Mbak*”. Kata “*nggeh*” juga digunakan oleh tokoh agama agar bahasa yang dituturkan menjadi lebih santun.

## 2. Transaksi Jual Beli

### Peristiwa 1

- P1 : “Lain *Lion Star*, Bu, lah?” (1)  
 Penjual : “Lain, yang biasa. Sepuluh ribu aja.” (2)  
 P1 : “*Ini kah?*” (*bertanya kepada anak di sampingnya*) (3)

- P2 : “Mau bola” (4)  
 P1 : “Bola itu *piro*, Bu?” (5)  
 Penjual : “Iya, *pian* ambil. *Handak mainan bola, kah? Iya, turunan*” (6)  
 P1 : “Iya. *Muka rumah ni pang.*” (7)  
 Penjual : “*Anu, kawannya banyak jua.*” (8)  
 P1 : “*Inggih*” (9)

Berdasarkan tuturan peristiwa 2, ada tiga bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia, bahasa Banjar, dan bahasa Jawa. Bahasa Indonesia terletak pada tuturan (2) dan (4), bahasa Banjar terdapat pada tuturan (1), (3), (6), (7), (8), dan (9), dan bahasa Jawa hanya terdapat pada tuturan (5). Sehingga, bahasa dominan yang digunakan dalam transaksi jual beli di atas adalah bahasa Banjar.

### Peristiwa 2

- Pembeli : “Pisau, selain ini?” (1)  
 Penjual : “Nggak ada.” (2)  
 Pembeli : “Yang *cutter pang?*” (3)  
 Penjual : “Nggak ada. Itu *landep* itu.” (4)  
 Pembeli : “Aduh *ae, kadada ulun semalam ulun sudah manukar ini manyuruh kananakan.* Gasan



*menyiangi iwak.  
Kada bisa*" (5)

Penjual : "Oiya, *lemes*." (6)

Pembeli : "Berapa ini?" (7)

Penjual : "Lima ribu" (8)

Ada tiga bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam berkomunikasi. Ketiga bahasa tersebut adalah bahasa Indonesia, bahasa Banjar, dan bahasa Jawa. Bahasa Indonesia terdapat pada tuturan (1), (2), (7), dan (8), bahasa Banjar terdapat tuturan (3), dan (5), dan bahasa Jawa terdapat pada tuturan (4) dan (6).

Rafiek (2010) mengungkapkan bahwa indikasi terjadinya pergeseran bahasa adalah penggunaan bahasa lain yang lebih diutamakan oleh masyarakat karena dianggapnya lebih penting untuk masa depannya daripada bahasa asli mereka. Masyarakat Desa Bukit Mulia saat ini lebih memilih untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan Banjar karena lebih prestisius dan untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah masyarakat modern. Selain itu, anggapan dari masyarakat yang menyatakan bahasa Indonesia ini sangat penting untuk proses

pendidikan para generasinya untuk kehidupan selanjutnya.

### 3. Posyandu

PK 1 : "Ini yang bulan kemarin normal ditaruh aja kah dulu?" (1)

PK 2 : "Kalau nggak ada keluhan, *nggeh mboten nopo-nopo*." (2)

PK 1 : "Berati kita komunikasikan kembali." (3)

PK 2 : "*Nggeh*. Kalau misal yang kolestrol normal aja, kalau nggak ada keluhan, kayak gatal batuk-batuk." (4)

Dari ke 4 tuturan di atas, bahasa dominan yang digunakan antara PK 1 dan PK 2 adalah bahasa Indonesia. Bahasa Jawa hanya digunakan dalam tuturan (2). Namun, pada tuturan (2) PK 2 tidak penuh dalam mengungkapkan semua maksud menggunakan bahasa Jawa. Kalimat "*Nggeh. Mboten nopo-nopo*" pada tuturan (2) yang artinya "Iya. Tidak apa-apa" digunakan oleh PK 2 untuk menambahkan jawaban atas pertanyaan PK 1.

### 4. Resepsi Pernikahan

"Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, Hadirin yang berbahagia, mengingat Ananda Luqman ini merupakan baru pertama menikah dan insyaAllah juga ini yang terakhir dan tentunya belum banyak

pengalaman. Kami mohon kepada keluarga besar memperlai wanita apabila Ananda Luqman selama dia di tengah-tengah keluarga.”

Tuturan di atas merupakan tuturan pada bagian pembuka. Bahasa yang digunakan oleh penutur di atas adalah bahasa Indonesia. Dalam bagian pembuka sambutan, tidak ditemukan satu kata pun yang menggunakan bahasa Jawa. Penutur lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan sambutan pada kesempatan itu dan tidak sedikit pun terdapat unsur bahasa daerah.

Pergeseran bahasa dalam ranah masyarakat berada dalam tahapan bilingual setara (B-j-B-in-B-b). Penguasaan bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Banjar oleh masyarakat sudah sama baiknya

Faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa ini dalam ranah masyarakat adalah waktu, tempat, dan situasi tuturan (*setting and scene*), maksud dan tujuan tuturan (*ends*), siapa yang melakukan tuturan (*participants*), dan jenis bentuk penyampaian (*genre*). Pada *setting and scene*, penggunaan bahasa masyarakat pada acara rapat evaluasi

tahunan remaja masjid dengan kegiatan posyandu tentu berbeda. Bahasa Indonesia tampak banyak digunakan dalam situasi rapat berbeda dalam kegiatan posyandu. *Participants* terkait dengan pihak dalam tuturan, karena masyarakat Desa Bukit Mulia terdiri dari orang-orang yang memiliki bahasa yang berbeda maka bahasa Indonesia dipilih sebagai bahasa perantara merek. *Ends* berkaitan dengan maksud dan tujuan pertuturan. Hal ini banyak terjadi pada saat kegiatan posyandu ketika petugas kesehatan berkomunikasi dengan petugas kesehatan. Mereka menggunakan bahasa Indonesia untuk menekankan maksud dan tujuan tuturannya agar petugas kesehatan mampu memahami dengan baik juga. *Genre* berpengaruh dalam penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan saat sambutan resepsi pernikahan tentu berbeda saat transaksi jual beli.

## **Ranah Pemerintahan**

### **1. Rapat Evaluasi Tahunan Remaja Masjid**

“Saya di sini juga meminta maaf kalau misalnya dalam satu tahun ini ada kekurangan atau kesalahan dalam menjalankan

tugas saya. Semoga untuk ke depannya kita bisa lebih baik lagi dan bisa lebih saling bekerja sama dan suatu acara yang kita adakan semoga itu kita bisa lebih bekerja sama semua jangan cuma itu-itu aja orangnya.”

## 2. Rapat Tingkat Dusun dan Desa

“Pada tempo dulu. Karena kita campuran daerah di Jawa, yang saya tahu sejak saya sudah dewasa mengetahui bahwa yang digunakan bahasa mereka bahasa Indonesia. Sudah menggunakan bahasa Indonesia.” (Muhaimmin, Sekretaris Desa Bukit Mulia, Tanggal 15 November 2021)

Masyarakat Desa Bukit Mulia lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan aspirasi atau pendapatnya kepada pihak desa. Pergeseran bahasa dalam ranah pemerintahan berada pada tahapan bilingual bawahan (B-in-B-j).

Penggunaan bahasa Indonesia lebih sering digunakan oleh masyarakat dan aparat-aparat desa dalam kegiatan rapat dan sosial lainnya. Penguasaan bahasa Indonesia dinilai lebih baik daripada bahasa Jawa. Penyebab pergeseran bahasa dalam ranah pemerintahan adalah *setting and scene*, *participants*, *ends*, *act sequence*, dan

*norm of interaction and interpretation*.

Pada *setting and scene*, penggunaan bahasa saat mereka sedang melakukan komunikasi saat bertransaksi jual beli di toko dengan ketika sedang melakukan rapat tingkat desa tentu berbeda. Bahasa Indonesia lebih dominan mereka gunakan saat melakukan kegiatan rapat di desa. *Participants*, apabila aparat desa berbicara dengan sesamanya maka mereka cenderung untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, berbeda saat mereka berkomunikasi dengan masyarakat desa yang menggunakan percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. *Ends* digunakan untuk menekankan maksud tuturan agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat dan aparat desa. Bentuk ujaran (*act sequences*) yang terjadi saat kegiatan rapat dan percakapan biasa di dalam rumah tentu berbeda. *Norm of interaction and interpretation* berkaitan dengan norma atau aturan dalam berinteraksi. Hal ini terjadi saat agenda rapat evaluasi tahunan remaja masjid. Peserta melakukan

sanggahan saat rapat menggunakan bahasa Indonesia.

### **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pergeseran Bahasa di Desa Bukit Mulia**

#### 1) Faktor Pendidikan

Di era globalisasi saat ini, komponen yang harus dikuasai oleh seseorang adalah keterampilan seseorang dalam menguasai bahasa untuk berkomunikasi. Bahasa nasional dianggap oleh anak-anak muda memiliki kapasitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa daerah. Semakin fasih seseorang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia maka akan dianggap pula oleh masyarakat bahwa ia memiliki taraf pendidikan yang tinggi. Hal tersebut sering terjadi dalam masyarakat pedesaan dan tanpa disadari pemikiran semacam itu akan membuat seseorang melupakan bahasa aslinya untuk beralih menggunakan bahasa Indonesia.

#### 2) Faktor Keluarga

Bahasa digunakan dalam komunikasi untuk menjalin hubungan sosial. Interaksi yang terjadi dalam keluarga dapat

memengaruhi terjadinya pergeseran bahasa. Keluarga merupakan tempat awal komunikasi bagi anak. Keluarga mengajarkan pada anak mengenai bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tempo dulu, orang tua masih mengajarkan anaknya untuk berbahasa Jawa dalam berkomunikasi. Namun, keadaan berbanding terbalik dengan saat ini orang tua tidak lagi menggunakan bahasa Jawa untuk berbicara dengan anak-anaknya.

#### 3) Faktor Lingkungan

Desa Bukit Mulia merupakan desa transmigrasi dari berbagai daerah di Jawa. Seiring perkembangan zaman, masyarakat tidak hanya bisa berbahasa Jawa tetapi juga bisa berbahasa asli masyarakat Kalimantan Selatan atau bahasa Banjar. Penggunaan bahasa Banjar di lingkungan Desa Bukit Mulia cukup berpengaruh terhadap keberadaan bahasa Jawa. Masyarakat Banjar saat ini sudah banyak yang mulai bermukim di Desa Bukit Mulia.

#### 4) Faktor Media Elektronik

Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi yang berkembang saat ini

berpengaruh terhadap perkembangan bahasa. Tayangan-tayangan di media elektronik mampu membawa dampak dalam cara mereka berkomunikasi. Teknologi yang semakin maju membuat masyarakat haus akan ilmu pengetahuan, kejadian-kejadian yang terjadi di lingkungan luar, dan tentunya sebagai sarana memperoleh hiburan. Melalui penggunaan media elektronik masyarakat menonton dan mendengarkan penggunaan bahasa dari tayangan-tayangan yang ditonton

5) Faktor Transmigrasi

Budhiono (2007) menjelaskan bahwa pergeseran bahasa sering terjadi di daerah atau wilayah yang memberi harapan untuk kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik daripada tempat mereka tinggal sebelumnya, sehingga mampu mengundang transmigran untuk mendatanginya. Wilayah Kalimantan Selatan merupakan satu daerah yang akan didatangi oleh masyarakat transmigran. Wilayah ini dinilai mempunyai kemungkinan yang tinggi bagi masyarakat untuk mendapatkan penghasilan ekonomi yang baik daripada sebelumnya.

6) Faktor Arus Mobilisasi

Arus mobilisasi turut berperan dalam terjadinya pergeseran bahasa. Masyarakat desa yang sering berkunjung ke daerah perkotaan dalam rangka liburan, kepentingan pribadi, berdagang, dan sebagainya mau tidak mau mereka harus berinteraksi dengan masyarakat asli yang menggunakan bahasa Banjar. Penggunaan bahasa Banjar di Desa Bukit Mulia juga sudah memasuki beberapa ranah karena masyarakat Banjar sudah mulai berkembang di desa. Pemakaian bahasa lain yang digunakan masyarakat ketika pergi ke kota akan terbawa saat ia kembali ke desa.

7) Faktor Usia

Pergeseran penggunaan bahasa di Desa Bukit Mulia saat ini terjadi pada generasi ketiga. Generasi pertama yaitu orang-orang yang pertama kali datang ke desa melalui program transmigrasi yang dilaksanakan oleh pemerintah. Generasi kedua yaitu keturunan dari generasi pertama, sementara generasi ketiga adalah anak-anak dari generasi kedua. Saat ini, masyarakat akan memilih menggunakan bahasa Indonesia

dengan seseorang memiliki usia di bawahnya

### **Simpulan dan Saran**

1. Pergeseran penggunaan bahasa telah terjadi pada generasi ketiga dalam ranah keluarga. Faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia ialah *setting and scene*, *participants*, *ends*, dan *key*. Pergeseran bahasa dalam ranah keluarga berada pada tahap Bilingual Bawahan (B-in-B-j). Artinya, bahasa Indonesia telah digunakan dengan baik oleh masyarakat Desa Bukit Mulia untuk berkomunikasi dengan setiap anggota keluarga.
2. Dalam ranah masyarakat, terdapat tiga bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi yaitu bahasa Indonesia, Jawa, dan Banjar. Penggunaan bahasa dalam ranah masyarakat dipengaruhi oleh waktu, tempat, dan situasi tuturan (*setting and scene*), maksud dan tujuan tuturan (*ends*), siapa yang melakukan tuturan (*participants*), dan jenis bentuk penyampaian (*genre*). Pergeseran bahasa dalam ranah masyarakat berada pada tahap bilingual setara (B-j-B-in-B-b). Penguasaan bahasa Jawa, bahasa

Indonesia, dan bahasa Banjar oleh masyarakat sudah sama baiknya.

3. Pergeseran penggunaan bahasa dalam ranah pemerintahan telah terjadi sejak awal saat Desa Bukit Mulia mulai terbentuk. Faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa dalam ranah pemerintahan adalah *setting and scene*, *participants*, *ends*, *act sequence*, dan *norm of interaction and interpretation*. Pada ranah pemerintahan, pergeseran bahasa berada pada tahapan bilingual bawahan (B-in-B-j). Pada tahap ini, penggunaan bahasa Indonesia lebih sering digunakan dan dikuasai oleh masyarakat dan aparat-aparat desa dalam segala kegiatan rapat dan sosial lainnya.
4. Faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran bahasa di Desa Bukit Mulia yaitu: (1) pendidikan; (2) keluarga; (3) lingkungan; (4) media elektronik; (5) transmigrasi; (6) arus mobilisasi; dan (7) usia.

### **Saran**

1. Hendaknya masyarakat menyadari akan terjadinya peristiwa pergeseran bahasa yang telah terjadi dalam aspek kehidupan sehari-hari, terutama dalam ranah keluarga yang

- sangat kurang dalam memberikan pengajaran bahasa Jawa kepada anak-anak. Oleh karena itu, adanya kesadaran terhadap kepemilikan bahasa Jawa bagi masyarakat Desa Bukit Mulia perlu ditingkatkan lagi.
2. Perlunya mata pelajaran muatan lokal bahasa Jawa bagi anak-anak di lingkungan sekolah agar bahasa Jawa masih tetap bisa dipahami oleh anak-anak sehingga bahasa Jawa masih bisa bertahan dari generasi ke generasi.

Rafiek, M. (2010). *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Prisma.

Samsu. (2017). *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. (Rusmini, Ed.) Jambi: Pusaka Jambi.

Ulandari, Nur. (2019). *Analisis Pergeseran Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Kampung Desa Maruala Kabupaten Barru*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar: Makassar

#### DAFTAR RUJUKAN

- Budhiono, R. H. (2019). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Jawa di Daerah Transmigrasi di Kota Palangkaraya. *Aksara*, 31(2), 285-298.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadiati, Puji. (2013). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Jawa Pada Komunitas Band di Studio Orion Kabupaten Kebumen. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*, 3(6), 12-17
- Kamariah., & Abdillah, M. (2016). Pergeseran Bahasa Sasak di Sebanban Kabupaten Tanah Bumbu. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 64-76.
- Masruddin. (2015). *Sociolinguistik*. (Madehang, Ed.) Palopo: Read Institute Press.